

# INTEGRASI ASPEK PRAGMATIK DALAM TRANSAKSI JUAL BELI PADA PELAKSANAAN AHAD FESTIVAL DI KOTA LHOKSEUMAWE

oleh

Miftahul Jannah <sup>1)</sup>, Ririn Rahayu <sup>2)</sup>, Muhammad Iqbal <sup>3)</sup>

*Universitas Malikussaleh, Jln. Cot Teungku Nie Reuleut Muara Batu. Aceh Utara.*

*email: [Ririn.rahayu@unimal.ac.id](mailto:Ririn.rahayu@unimal.ac.id)*

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam transaksi jual beli pada pelaksanaan Ahad Festival di Kota Lhokseumawe. Kajian ini berfokus pada identifikasi dan klasifikasi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang digunakan oleh pedagang dan pembeli dalam proses interaksi jual beli. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan teknik pengumpulan data berupa teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat. Data pada penelitian ini berupa tuturan-tuturan penjual dan pembeli ketika transaksi jual beli sedang berlangsung, sedangkan sumber data pada penelitian ini adalah penjual dan pembeli pada Ahad Festival di Kota Lhokseumawe. Hasil penelitian menunjukkan bahwa data yang diperoleh peneliti sebanyak 47 data dengan klasifikasi tindak tutur lokusi 11 data, tindak tutur ilokusi 23 data dan tindak tutur perlokusi 5 data.

**Kata kunci:** tindak tutur lokusi, tindak tutur ilokusi, tindak tutur perlokusi, Ahad Festival.

## ABSTRACT

This research aims to explain locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts in buying and selling transactions at the Ahad Festival in Lhokseumawe City. The study focuses on identifying and classifying locutionary, illocutionary, and perlocutionary speech acts used by traders and buyers in the buying and selling interaction process. This research employs a qualitative method, with data collection techniques including recording, observation, and none-teking techniques. The data in this research consist of utterances made by sellers and buyers during ongoing transactions, while the data sources are the sellers and buyers at the Ahad Festival in Lhokseumawe City. The results of the research show that the researcher obtained 47 instances of data, with 11 classified as locutionary acts, 23 as illocutionary acts, and 5 as perlocutionary acts.

**Keywords:** locutionary acts, illocutionary acts, perlocutionary acts, Ahad Festival.

## **A. PENDAHULUAN**

Keterampilan berbicara adalah salah satu aspek penting dalam pendidikan bahasa yang perlu dikembangkan secara menyeluruh. Selain menguasai struktur gramatikal dan kosakata, kemampuan menggunakan bahasa secara pragmatik juga memiliki peran yang signifikan. Menurut Leech (2015:8) pragmatik adalah studi tentang makna dalam hubungannya dengan situasi-situasi ujar. Tindakan berbahasa yang dilakukan oleh penutur kepada lawan bicara untuk menyampaikan makna dan tujuan tuturan disebut sebagai "tuturan". Lawan bicara memahami makna dan tujuan tersebut dengan memperhatikan konteksnya. Konteks memiliki peranan kuat dalam menentukan maksud penutur dalam berinteraksi dengan lawan tutur (Wahyuni, dkk, 2021:232). Yuliantoro (2020:11) menambahkan bahwa pada dasarnya pragmatik adalah hubungan bahasa dengan penggunaannya. Pragmatik mencoba menjelaskan aspek-aspek makna dalam kaitan dengan konteks yang tidak dapat ditemukan dalam pengertian kata atau struktur seperti yang dijelaskan oleh kajian semantik (Moore dalam Rusminto, 2015:58).

Penelitian ini difokuskan pada Ahad Festival di Kota Lhokseumawe sebagai objek kajian. Festival ini merupakan salah satu ruang interaksi sosial selain pasar tradisional. Pemilihan Ahad Festival didasarkan pada pentingnya interaksi jual beli dalam kegiatan ekonomi, yang melibatkan berbagai bentuk komunikasi antara penjual dan pembeli. Dalam acara seperti Ahad Festival, interaksi tersebut berlangsung dalam suasana yang unik dan dinamis, di mana bahasa dan tindak tutur memiliki peran penting dalam membentuk pengalaman dan hasil transaksi. Ahad Festival sendiri adalah pasar mingguan yang digelar setiap hari Minggu di Kota Lhokseumawe, Aceh. Interaksi antara pedagang dan pembeli di pasar ini, yang menggunakan bahasa sebagai sarana komunikasi pada waktu tertentu, merupakan contoh peristiwa tutur.

Penelitian mengenai tindak tutur dalam interaksi jual beli di Ahad Festival, Kota Lhokseumawe, memiliki peran penting dalam memahami pengaruh komunikasi verbal dan non-verbal terhadap pengalaman berbelanja serta hasil transaksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola komunikasi yang efektif, menganalisis strategi tindak tutur yang diterapkan oleh penjual dan pembeli, serta mengevaluasi pengaruhnya terhadap tingkat kepuasan dan keputusan pembelian. Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi pelaku pasar dan penyelenggara festival dalam meningkatkan kualitas pengalaman jual beli pada acara serupa di masa mendatang. Selain itu, studi ini juga berkontribusi pada pengembangan ilmu linguistik dan komunikasi dengan

mengungkap dinamika tindak tutur dalam konteks festival yang khas dan relevan dengan budaya lokal.

Dalam konteks festival ini, tindak tutur yang dilakukan oleh penjual dan pembeli memiliki karakteristik tersendiri. Penjual cenderung menggunakan tindak tutur direktif untuk memandu pembeli, seperti “Coba lihat barang ini” atau “Silakan tawar harganya.” Selain itu, tindak tutur ekspresif, seperti memberikan pujian atau mengucapkan terima kasih, sering digunakan untuk mempererat hubungan interpersonal. Tindak tutur deklaratif, misalnya pernyataan tentang kesepakatan harga, berfungsi sebagai pengesahan transaksi. Strategi pragmatik dalam interaksi jual beli di Ahad Festival sangat bervariasi. Salah satu strategi yang sering digunakan penjual adalah implikatur, seperti menyatakan bahwa barang tertentu hampir habis untuk mendorong pembeli membuat keputusan lebih cepat.

Suatu percakapan dapat disebut sebagai peristiwa tutur jika ada pokok pertuturan, tujuan, unsur kesenjangan, dan menggunakan satu ragam bahasa (Monica, dkk, 2022:219). Dalam sebuah peristiwa tutur, penutur tentu mengharapkan agar lawan bicaranya dapat mengerti apa yang ingin disampaikan. Menurut Suhartono (2020:36) dalam sebuah peristiwa tutur, terdapat dua partisipan, di mana masing-masing melakukan satu tindak tutur dan menghasilkan satu tuturan. Teori peristiwa tutur dapat dibangun dengan memperhatikan beberapa elemen kunci yang mempengaruhi bagaimana suatu tuturan diproduksi, dipahami, dan diterima oleh para partisipan dalam suatu konteks komunikasi.

Hymes (dalam Chaer dan Agustina 2018:48) mengungkapkan bahwa sebuah peristiwa tutur harus mencakup delapan komponen yang dirangkum dalam akronim *SPEAKING*, di mana setiap huruf mewakili elemen penting dalam komunikasi. Berikut adalah kedelapan komponen tersebut:

S = Setting and scene

P = Participants

E = Ends

A = Act sequences

K = Key

I = Instrumentalities

N = Norms off interaction and interpretation

G = Genre

*Setting and scene.* Disini *setting* Setting berkaitan dengan waktu dan tempat berlangsungnya tuturan, sedangkan *scene* merujuk pada suasana atau konteks situasi di mana tuturan terjadi. Situasi yang berbeda, baik dari segi waktu maupun tempat, dapat memengaruhi pilihan variasi bahasa yang digunakan.

*Participants* merujuk pada individu yang terlibat dalam komunikasi, baik sebagai pembicara, pendengar, penyapa, maupun pesapa. Dalam percakapan biasa, peran pembicara dan pendengar bisa bergantian, namun dalam konteks tertentu, seperti khotbah di masjid, peran tersebut tetap khatib sebagai pembicara dan jamaah sebagai pendengar. Status sosial partisipan seringkali memengaruhi ragam bahasa yang dipakai.

*Ends,* Mengacu pada maksud atau tujuan dari peristiwa tutur. Misalnya, dalam ruang pengadilan, tujuannya adalah menyelesaikan kasus. Namun, setiap partisipan memiliki tujuan spesifik: jaksa ingin membuktikan kesalahan terdakwa, pembela ingin menunjukkan terdakwa tidak bersalah, dan hakim berupaya memberikan putusan yang adil.

*Act sequence,* Berkaitan dengan bentuk dan isi ujaran. Ini mencakup pilihan kata, cara penggunaannya, dan hubungan antara ujaran dengan topik yang dibahas. Bentuk dan isi ujaran bisa berbeda tergantung konteks, misalnya dalam percakapan sehari-hari, kuliah umum, atau pesta.

*Key,* Merujuk pada nada, sikap, atau suasana dalam penyampaian pesan, seperti gembira, serius, singkat, sombong, atau mengejek. Ekspresi ini juga dapat diperkuat dengan gerak tubuh atau isyarat.

*Instrumentalities,* Mengacu pada media atau saluran bahasa yang digunakan, seperti komunikasi lisan, tulisan, telepon, atau telegraf. Juga mencakup kode bahasa yang digunakan, termasuk bahasa, dialek, ragam, atau register.

*Norm of interaction and interpretation,* Berkaitan dengan aturan atau norma dalam berkomunikasi, misalnya cara menyela, bertanya, atau aturan lain dalam interaksi. Juga mencakup bagaimana ujaran dipahami atau ditafsirkan oleh lawan bicara.

*Genre,* Mengacu pada jenis atau bentuk tuturan yang digunakan, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, atau jenis lainnya.

Pragmatik mempelajari tujuan dari sebuah ujaran dengan tindak tutur sebagai satuan analisis utamanya. (Putrayasa, 2014:3). Menurut Safira dkk (2020:128) tindak tutur adalah proses komunikasi dengan mitra tutur dalam kehidupan sehari-hari yang menghasilkan suatu aksi atau reaksi dari sebuah tuturan. Afriyani dkk, (2023:80) menjelaskan bahwa pragmatik dan tindak tutur selalu memiliki keterkaitan, karena pragmatik dan tindak tutur memandang konteks sebagai pengetahuan yang melibatkan antara penutur dan mitra tutur. Searle (dalam Rahardi, 2021:77) mengatakan terdapat tiga macam tindak tutur yang dapat dinyatakan oleh penutur kepada mitra tuturnya yaitu, tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi.

Tindak tutur lokusi adalah tindak yang menyatakan sesuatu (Rahardi dkk, 2021:77). Tindak tutur lokusi sering juga disebut sebagai *the act of saying something*. Austin (dalam Saifudin, 2019:5) tindak tutur lokusi hanya berkaitan dengan pengungkapan, penyampaian informasi, percakapan, atau pertanyaan. Oleh karena itu, tidak ada maksud tersembunyi di luar apa yang diungkapkan dalam tuturan tersebut, yang pada dasarnya adalah tindakan untuk menyatakan sesuatu. Pada tindak tutur lokusi, fungsi tuturan tidak perlu diragukan karena maknanya sudah jelas tercermin dalam kalimat yang diucapkan. Tindak tutur ini adalah jenis yang paling mudah dikenali karena tidak mengandung maksud tersembunyi selain apa yang disampaikan secara langsung. Anggraini (2020:77) menjelaskan bahwa tindak tutur lokusi dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: (1) deklaratif (pernyataan) yang berfungsi untuk memberi informasi kepada orang lain agar mereka memperhatikan, (2) interogatif (pertanyaan) yang bertujuan untuk meminta jawaban dari pendengar atas pertanyaan yang diajukan, dan (3) imperatif (perintah) yang menghasilkan tanggapan berupa tindakan atau perbuatan yang diminta.

Selanjutnya, menurut Tarigan (2015:100) tindak tutur ilokusi merupakan tindak tutur yang bertujuan untuk melakukan suatu tindakan melalui ucapan. Wijana dkk (2018:22) mendefinisikan tindak tutur ilokusi, selain berfungsi untuk menyampaikan atau memberi informasi, juga dapat digunakan untuk melakukan suatu tindakan. Pada tindak tutur ilokusi, penutur mengungkapkan sesuatu dengan menggunakan kekuatan tertentu yang mendorongnya untuk bertindak sesuai dengan apa yang disampainya. Tindak tutur ilokusi adalah tuturan yang bertujuan untuk mencapai sesuatu, seperti menyatakan, berjanji, meminta maaf, mengancam, memerintah, atau meminta. Dengan kata lain, tindak tutur ilokusi tidak hanya sekadar menyampaikan informasi, tetapi juga berusaha

menghasilkan tindakan atau perubahan tertentu yang diinginkan penutur saat berbicara. Dalam tindak tutur ini, makna yang disampaikan lebih terfokus pada tujuan untuk mengubah keadaan atau mempengaruhi mitra tutur. Leech (dalam Rahardi, dkk, 2016:80) menjelaskan tindak tutur ilokusi terdiri dari lima jenis, yaitu: (1) Asertif, (2) Direktif, (3) Komisif, (4) Ekspresif, dan (5) Deklarasi.

Kemudian, yang terakhir tindak tutur perlokusi merupakan upaya untuk mempengaruhi mitra tutur atau pihak lain agar melakukan sesuatu. Dalam hal ini, ucapan yang disampaikan memiliki daya pengaruh atau dampak terhadap lawan bicara. Penutur dapat menciptakan efek tersebut baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Tindak tutur ini sering kali dikenal sebagai tindakan yang bertujuan mempengaruhi seseorang. Tindak tutur ini juga sering disebut sebagai *the act of affecting someone*. Menurut Searle (Rahardi, 2019:78) tindak tutur perlokusi adalah tindakan yang berfungsi untuk menginformasikan sesuatu dan melakukan sesuatu yang maknanya adalah tindakan untuk mempengaruhi mitra tutur. Tindak tutur perlokusi adalah tindakan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dan melakukan sesuatu yang berdampak pada mitra tutur, dengan makna utama yaitu untuk mempengaruhi mereka. Dalam tindak tutur ini, penutur tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga berusaha untuk menimbulkan reaksi atau perubahan pada mitra tutur sebagai hasil dari tuturan tersebut. Perlokusi sering kali melibatkan respons emosional atau tindakan tertentu yang diharapkan penutur dari lawan bicaranya, sehingga tujuannya lebih kepada pengaruh yang ditimbulkan oleh ujaran tersebut. Tindak tutur perlokusi merupakan jenis tindak tutur yang berpengaruh kepada mitra tutur. Ini berbeda dengan tindak tutur lokusi, yang hanya menyampaikan pernyataan tanpa tujuan untuk mempengaruhi tindakan orang lain, dan tindak tutur ilokusi, yang bertujuan untuk mendorong orang lain melakukan suatu tindakan tertentu.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Anggraini (2020) dengan judul "Bentuk Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi Pedagang dan Pembeli di Pasar Sekip Ujung Palembang." Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya dua jenis tindak tutur yang digunakan oleh pedagang dan pembeli di Pasar Sekip Ujung Palembang, yaitu tindak tutur lokusi dan tindak tutur ilokusi. Berdasarkan 27 data yang dikumpulkan secara kuantitatif, ditemukan bahwa bentuk tindak tutur lokusi meliputi (1) pernyataan (deklaratif), (2) pertanyaan (interogatif), dan (3) perintah (imperatif). Sementara itu, bentuk tindak tutur ilokusi terdiri dari (1) ilokusi komisif, (2) ilokusi

ekspresif, dan (3) ilokusi asertif. Perbedaan utama antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek yang dikaji, sementara kesamaannya terletak pada jenis tindak tutur yang dianalisis.

## **B. METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Saebani (2018:122) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah metode yang digunakan untuk mengkaji objek dalam kondisi alami, bukan melalui eksperimen. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, sementara teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi atau kombinasi dari berbagai metode. Analisis data dilakukan secara induktif, dengan penekanan pada pemahaman makna daripada mencari generalisasi universal. Penelitian kualitatif ini lebih mengutamakan analisis yang berfokus pada kekuatan narasi atau deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tuturan yang mengidentifikasi tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi yang digunakan dalam interaksi jual beli antara penjual dan pembeli selama pelaksanaan Ahad Festival di Kota Lhokseumawe. Penelitian ini dilaksanakan di Ahad Festival yang terletak di Jalan T. Hamzah Bendahara, Kecamatan Banda Sakti, Kota Lhokseumawe. Proses penelitian berlangsung setiap hari Minggu selama lima minggu, yaitu pada tanggal 7, 14, 21, dan 28 Juli, serta tanggal 4 Agustus 2024.

Dalam penelitian ini, sumber data berasal dari penjual dan pembeli yang terlibat dalam Ahad Festival di Kota Lhokseumawe. Penelitian ini menggunakan data berupa tuturan antara penjual dan pembeli di Ahad Festival Kota Lhokseumawe saat melakukan transaksi jual beli, yang mencakup tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga teknik pengumpulan data, yaitu teknik rekam, teknik simak, dan teknik catat. Menurut Wijaya (2018:120) keabsahan data adalah proses verifikasi data melalui berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda. Dalam penelitian ini, keabsahan data diuji menggunakan tiga teknik, yaitu: triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Analisis data merupakan langkah untuk mengumpulkan dan menyusun data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi secara teratur dan sistematis (Sugiyono, 2017:244). Teknik analisis data dilakukan dengan beberapa langkah yaitu: mengidentifikasi rekaman tuturan dalam transaksi jual beli, mengklasifikasikan data yang telah dikumpulkan, menganalisis serta menginterpretasikan data dan penarikan kesimpulan.

### C. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada bulan Juli dan Agustus 2024 di Ahad Festival Kota Lhokseumawe. Peneliti memperoleh data secara keseluruhan diperoleh sebanyak 47 data, dengan pengumpulan data dilakukan lima kali setiap minggunya. Data yang dikumpulkan selama periode tersebut mencakup berbagai interaksi jual beli yang terjadi di Ahad Festival di Kota Lhokseumawe, dengan fokus pada penggunaan tindak tutur jual beli sedang berlangsung. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti memperoleh empat puluh tujuh data yang akan diklasifikasikan menurut jenis tindak tutur. Dari data tersebut, ditemukan sembilan belas bentuk tindak tutur lokusi, dua puluh tiga bentuk tindak tutur ilokusi, dan lima bentuk tindak tutur perlokusi. Berikut ini deskripsi hasil penelitian tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi.

#### 1. Tindak Tutur Lokusi

##### a) Deklaratif

Data deklaratif diperoleh sebanyak 4 data.

*Penjual* : “*Itu ada lampunya Dek.*”

*Pembeli* : “*Yang ini ya, Pak?*”

*Penjual* : “*Iya Dek.*”

Data ini menunjukkan adanya tindak tutur lokusi deklaratif, yang terlihat dari kalimat "*Itu ada lampunya Dek,*" yang disampaikan oleh penjual kepada pembeli. Pernyataan ini berfungsi untuk menyampaikan informasi baru terkait mainan yang sedang dilihat oleh pembeli, yaitu bahwa mainan tersebut memiliki lampu.

##### b) Interogatif

Data interogatif diperoleh sebanyak 11 data.

*Pembeli* : “*Somay bandungnya berapa Pak?*”

Penjual : “Sepuluh ribu cuma Dek, murah-murah aja.”

Data ini memperlihatkan adanya tindak tutur lokusi interogatif, yang terlihat dari kalimat *"Somay Bandungnya berapa ya Pak?"*. Kalimat ini merupakan bentuk pertanyaan yang diajukan oleh pembeli kepada penjual dengan tujuan untuk mengetahui harga somay yang dijual. Tindak tutur lokusi interogatif dalam tuturan ini ditandai oleh penggunaan kata tanya *"berapa"* yang merupakan salah satu ciri khas dari jenis tindak tutur ini.

### c) Imperatif

Data imperatif diperoleh sebanyak 4 data.

Pembeli : *"Saya yang rasa vanila dan coklat ya Buk. Tolong dipisah ya Buk!"*

Penjual : “Iya Dek.”

Data ini mencerminkan tindak tutur lokusi imperatif, yang terlihat dari kalimat *"saya yang rasa vanila dan coklat ya Buk. Tolong dipisah ya Buk!"* Kalimat ini adalah perintah yang disampaikan pembeli kepada penjual, yang meminta agar varian rasa donat dipisahkan. Penggunaan kata *"tolong"* dalam kalimat tersebut merupakan indikator khas dari tindak tutur lokusi imperatif.

## 2. Tindak Tutur Illokusi

### a) Asertif

Data asertif yang diperoleh sebanyak 5 data.

Pembeli : “Ini berapa Kak?”

Penjual : *"Satuannya ini tiga ribu aja, yang ini lima ribu aja Kak."* (sambil menunjukkan barang)

Data ini termasuk kedalam tindak tutur ilokusi asertif dengan jenis memberitahu. Tuturan tersebut terdapat pada kalimat '*Satuannya ini tiga ribu aja, yang ini lima ribu aja Kak (sambil menunjukkan barang)*' yang diucapkan oleh penjual kepada pembeli. Konteks tuturannya terdapat tuturan memberitahu harga barang yang ditanyakan oleh pembeli dan penjual menjawab dengan memberitahu harga barangnya. Tuturan memberitahu merupakan salah satu ciri-ciri dari tindak tutur ilokusi asertif.

#### b) Direktif

Data direktif yang diperoleh sebanyak 2 data.

- Pembeli : "Berapa pas ini?"
- Penjual : "Lima puluh ribu ini pasnya Buk."
- Pembeli : "*Empat puluh lima ajalah ya.*"
- Penjual : "Yaudah boleh Buk."

Data ini termasuk kedalam tindak tutur ilokusi direktif dengan jenis meminta. Tuturan tersebut terdapat pada kalimat '*Empat puluh lima ajalah ya*' yang diucapkan oleh penjual kepada pembeli. Konteks tuturannya terdapat tuturan meminta yang dilakukan oleh pembeli kepada penjual. Tuturan meminta merupakan salah satu ciri-ciri dari tindak tutur ilokusi direktif.

#### c) Komisif

Data komisif yang diperoleh sebanyak 3 data.

- Pembeli : "Nasi goreng aja Buk dua ya."
- Penjual : "*Oke Kak, dua puluh ribu aja ni. Nasi bakar nya engga sekalian Dek?*"

Pembeli : “Engga Buk, nasi goreng aja Buk.”

Data ini termasuk kedalam tindak tutur ilokusi komisif dengan jenis menawarkan. Tuturan tersebut terdapat pada kalimat *‘Oke Kak, dua puluh ribu aja ni. Nasi bakar nya engga sekalian Dek?’* yang diucapkan oleh penjual kepada pembeli. Konteks tuturannya terdapat tuturan menawarkan yang digunakan oleh penjual kepada pembeli.

d) Ekspresif

Data ekspresif yang diperoleh sebanyak 9 data.

Penjual : “Ini kembaliannya tiga puluh ribu.”

Pembeli : “Iya Buk, makasih ya.”

Data ini termasuk kedalam tindak tutur ilokusi ekspresif dengan tuturan terima kasih. Tuturan tersebut terdapat pada kalimat *“Iya Buk makasih ya”* yang diucapkan oleh penjual kepada pembeli. Tuturan tersebut terjadi saat proses jual beli, pembeli mengucapkan rasa terima kasih kepada penjual.

e) Deklarasi

Data deklarasi diperoleh sebanyak 4 data.

Pembeli : “Ini sama tidak isi mochinya?”

Penjual : “Beda Buk, yang di kotak mochinya isi empat dan besar.”

Pembeli : “Yaudah, yang di cup ini dua aja.”

Penjual : (mengambilkan)

Data ini termasuk kedalam tindak tutur ilokusi deklarasi dengan jenis memutuskan. Tuturan tersebut terdapat pada kalimat *‘Yaudah, yang di cup ini dua*

*aja'* yang diucapkan oleh penjual kepada pembeli. Konteks tuturannya terdapat tuturan memutuskan yang digunakan oleh penjual ketika pembeli meminta tawaran harga barang yang dijual. Tuturan memutuskan merupakan salah satu ciri-ciri dari tindak tutur ilokusi deklarasasi.

### 3. Tindak Tutur Perlokusi

Data tindak tutur perlokusi diperoleh sebanyak 5 data.

Penjual : “Mampir Buk, diliat-liat tas rajutnya cantik-cantik lho warnanya dan kualitasnya juara.”

Pembeli : “Berapa Pak satu tasnya.”

Penjual : “Murah kok Buk cuma empat puluh ribu aja, baru-baru kali ini modelnya.”

Data tindak tutur Data ini termasuk kedalam tindak tutur ilokusi deklarasasi dengan jenis memutuskan. Tuturan tersebut terdapat pada kalimat ‘*Yaudah, yang di cup ini dua aja'* yang diucapkan oleh penjual kepada pembeli. Konteks tuturannya terdapat tuturan memutuskan yang digunakan oleh penjual ketika pembeli meminta tawaran harga barang yang dijual.

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa tindak tutur yang paling sering digunakan dalam transaksi jual beli pada Ahad Festival di Kota Lhokseumawe adalah bentuk tindak tutur ilokusi, dengan total 23 data. Dari kelima jenis tindak tutur ilokusi, yang paling dominan adalah bentuk tindak tutur ekspresif, yang tercatat sebanyak 9 data.

### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai transaksi jual beli di Ahad Festival di Kota Lhokseumawe, ditemukan 47 data yang menunjukkan bentuk tindak tutur. Pada penelitian ini, tindak tutur yang ditemukan adalah tindak tutur lokusi yang

memperoleh 19 data dengan bentuk deklaratif 4 data, bentuk interogatif 11 data dan bentuk imperatif 4 data. Selanjutnya, tindak tutur ilokusi yang memperoleh data sebanyak 23 data dengan klasifikasi bentuk asertif 5 data, bentuk direktif 2 data, bentuk komisif 3 data, bentuk ekspresif 9 data, dan bentuk deklarasi 4 data. Kemudian, tindak tutur perlokusi yang memperoleh data sebanyak 5 data. Tindak tutur yang dominan pada penelitian Ahad Festival di Kota Lhokseumawe adalah tindak tutur lokusi bentuk interogatif dan tindak tutur ilokusi bentuk ekspresif.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, N. (2020) ‘Bentuk Tindak Tutur Lokusi dan Ilokusi Pedagang dan Pembeli di Pasar Sekip Ujung, Palembang’, *Bidar*, 10, pp. 73–87.
- Chaer, A. dan L.A. (2018) *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Monica, Selly, Trisfayani, R.R. (2022) ‘Analisis Tindak Tutur Pedagang dan Pembeli di Pasar Tanjung Tiram Batu Bara’, *KANDE : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(2), pp. 217–226.
- Putrayasa, I.B. (2014) *Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahardi, Kunjana, Yuliana Setyaningsih, dan R.P.D. (2016) *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. PT. Gelora Aksara Pratama: Erlangga.
- Rahardi, Kunjana, yuliana setyaningsih dan rishe purnama dewi (2021) *pragmatik*. erlangga.
- Rahardi, Kunjana, Y.S. dan R.P.D. (2021) *Pragmatik Fenomena Ketidaksantunan Berbahasa*. Jakarta: Erlangga.
- Saebani, B.A. dan Y.S. (2018) *Metode Penelitian*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Safira, A. dan A.P. (2020) ‘Tindak Tutur Direktif Pelatih Drum Corps Sabda Kinnara Drum Corps’, *Jurnal Bahasa Sastra dan Pengajaran*, 9, p. 128.
- Sugiyono (2017) *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV. Alfabeta.
- Suhartono (2020) *Pragmatik Konteks Indonesia*. Kota Baru Driyorejo: Graniti.
- Tarigan, H.G. (2015) *Pengajaran Pragmatik*. Surakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyuni, Anita, Syahriandi, M. (2021) ‘Tindak Tutur Komisif pada Pedagang di Pasar Umum Krueng Geukuh Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara (Kajian Pragmatik)’, *KANDE : Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2(2), pp. 231–239.

Wijaya, H. (2018) *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Sulawesi Selatan: Theologia Jaffray.

Yuliantoro, A. (2020) *Analisis Pragmatik*. Klaten: UNWIDHA Press.